

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING *MICROTEACHING* TERHADAP *CIVIC COMPETENCE* MAHASISWA PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Rhosita**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2021**

## ABSTRAK

### PENGARUH PEMBELAJARAN DARING *MICROTEACHING* TERHADAP *CIVIC COMPETENCE* MAHASISWA PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP) PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG

OLEH:

RHOSITA

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pembelajaran daring *microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PPKn Universitas Lampung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif jumlah populasi sebanyak 63 mahasiswa. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengambil sampel yang termasuk dalam kriteria yaitu PPKn angkatan 2017.

Dari hasil penelitian diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05 dan  $t_{hitung}$  sebesar 4,540 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,671. Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh Pembelajaran secara daring terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PPKn Universitas Lampung.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, *Microteaching*, *Civic Competence*

## ABSTRACT

### THE INFLUENCE OF BASIC LEARNING MICROTEACHING ON INTRODUCTION STUDENTS *CIVIC COMPETENCE* PPKN SCHOOL FIELD LAMPUNG UNIVERSITY

BY

RHOSITA

This study aims to identify the influence of online learning microteaching on the *Civic Competence* of students in the Field Introduction of PPKn University of Lampung. The method used is descriptive method with a quantitative approach with a population of 63 students. The sample used was purposive sampling by taking samples included in the criteria, namely PPKn class 2017.

From the results of the study, it is known that the significance value (Sig.) Of 0.000 is smaller than the probability of 0.05 and the  $t_{hitung}$  of 4.540 is greater than the  $t_{tabel}$  of 1.671. Then  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Thus it can be concluded that there is a significant influence between the influence of online learning on the *Civic Competence* of students in the School Field Introduction PPKn, University of Lampung.

**Keywords:** Learning, *Microteaching*, *Civic Competence*

**PENGARUH PEMBELAJARAN DARING *MICROTEACHING* TERHADAP  
*CIVIC COMPETENCE* MAHASISWA  
PENGENALAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN  
(PLP) PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

**Oleh :**

*Rhosita*

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada  
Program studi PPKn  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2021**

Judul Skripsi

**: PENGARUH PEMBELAJARAN DARING  
MICROTEACHING TERHADAP CIVIC COMPETENCE  
MAHASISWA PENGENALAN LAPANGAN  
PERSEKOLAHAN (PLP) PPKN UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

**: Rhosita**

NPM

**: 1713032009**

Program Studi

**: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

**: Pendidikan IPS**

Fakultas

**: Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

Pembimbing II,

**Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19921112 201903 2 026

## **2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial

**Drs. Tedi Rusman, M.Si.**  
NIP 19600826 198603 1 001

Ketua Program Studi  
Pendidikan PKn

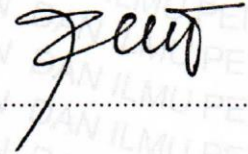
**Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19820727 200604 1 002

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

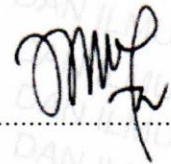
**Ketua**

**: Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



**Sekretaris**

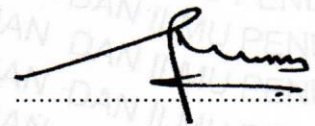
**: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**



**Penguji**

**Bukan Pembimbing**

**: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



**2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.**

**NIP. 19620804 198905 1 001**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 Juli 2021**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah

Nama : Rhosita  
NPM : 1713032009  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/KIP  
Alamat/Telp : Sukaraja, Kec. Semaka, Kab. Tanggamus

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 19 Juli 2021



Rhosita  
NPM. 1713032009

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sukaraja pada tanggal 03 Mei 1999 yang merupakan anak kelima dari pasangan Bapak Sutardi dan Ibu Sri Wahyuni. Penulis tumbuh dan dibesarkan dengan rasa kasih sayang orang tua. Pendidikan formal yang pernah ditempuh penulis adalah:

1. SD N 1 Wonosobo, Tanggamus, yang diselesaikan pada tahun 2011
2. SMP N 2 Wonosobo, Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2014
3. SMA N 1 Kotaagung, Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2017

Pada tahun 2017 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Penulis pernah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Dua, Abung Tinggi, Lampung Utara, dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 2 Wonosobo. Selama menjadi mahasiswa, penulis tercatat sebagai anggota Fordika (Forum Pendidikan Kewarganegaraan) dan mengikuti organisasi BEM Universitas sebagai Staff Ahli BEM Universitas Lampung pada tahun 2018.



*MOTTO*

*Ingatlah kehidupan kampus dengan terus mengasah, jangan  
habiskan waktumu untuk berkeluh kesah*

*( Nazwa Shihab )*

*Ketika sesuatu hal baik bisa dikerjakan sekarang, lalu  
kenapa harus menunggu nanti*

*( Rhosita )*

## *PERSEMBAHAN*

*Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT Atas segala kemudahan limpahan rahmad dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada:*

*Yang tercinta kedua orang tuaku*

*Ayahanda Sutardi dan Ibunda Sri Wahyuni*

*Yang selalu menjadi semangat dalam hidupku yang tanpa lelah dan tulus dalam mendidik, membesarkan, dan selalu mendoakan dalam sujudnya serta harapan di setiap tetesan keringatnya demi keberhasilanku*

*Almamater tercinta, PPKn FKIP Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PPKn Universitas Lampung”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran serta bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Sunyono, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I, terima kasih atas motivasi, semangat, saran, masukan dan kebaikannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II terima kasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas,M.H., selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
11. Bapak dan ibu dosen, khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
12. Terima kasih Untuk Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.
13. Terima kasih untuk Ayahandaku tercinta, terkasih dan tersayang Sutardi dan Ibundaku tercinta yang sangat aku cintai Sri Wahyuni. Terima kasih atas segala keikhlasan, cinta dan kasih sayang, doa motivasi serta ketulusan yang

telah diberikan selama ini demi keberhasilanku. Semoga Allah selalu melimpahkan nikmat sehat kepada Ayah dan Ibu dan senantiasa menjaga dalam rahmat, Aamiin.

14. Terima kasih teruntuk Mas Kurniawan, Mas Risky Wibowo, Mas Dwi Sugiarto, Mas Agung Suseno, Mbak Rita, Mbak Eko, Mbak Lupi  
Terimakasih atas segala kasih sayang, motivasi, dukungan, keikhlasan, semangat untukku selama ini. Terima kasih sudah mengusahakan aku mencapai cita-citaku, semoga Allah Melimpahkan Nikmat sehat, membalas kebaikan kalian dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan dan ketaqwaan.
15. Terima kasih kepada seluruh keluarga besarku yang mencintaiku dengan tulus, mendukung aku dalam segala keadaan yang sedang aku hadapi, aku bersyukur memiliki keluarga yang begitu menyayangi dan mencintaiku. Semoga Allah Senantiasa menjaga dan melindungi keluarga besar kita.
16. Terimakasih Kepada Ahman Tosy Hartino, Partner mengerjakan tugas, sekaligus partner belajar dan pernah mendapat pembiayaan Program Mahasiswa Wirausaha bersama, yang juga telah banyak mengajarkan kebaikan dari semester 3 hingga seterusnya, semoga kita bisa mencapai cita-cita yang kita inginkan, semoga kebaikan selalu menyertai kita.
17. Terima kasih teruntuk sahabat terbaikku Vivi Karina, Ema Elviana, Amallia Noviani, Ayuning Bhetari, Sari Wulandari, Novziah Mawadda, Lailatul Alfi yang selalu memberikan canda tawa, yang selalu menemani saat suka dan duka. Terimakasih sudah memberikan kenangan yang indah selama masa mengerjakan skripsi.

18. Keluarga PPKn Angkatan 2017 semuanya tanpa terkecuali terimakasih telah memberikan cerita baru dalam perjalanan hidup ini. Semoga akhir perkuliahan ini bukan menjadi akhir dari pertemuan dan kebersamaan kita.
19. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
20. Teman-teman KKN seperjuangan di Desa Muara Dua, Lampung Utara yaitu Hellen, Kak Amel, Agape, Tata, Bagus, Kak Dicko. terima kasih atas canda tanda dan dukungan dalam pengerjaan skripsi ini.
21. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Juli 2021



Penulis  
Rhosita

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xix</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	8
1. Kegunaan Teoritis .....	8
2. Kegunaan Praktis .....	8
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1. Ruang Lingkup Ilmu .....	8
2. Objek Penelitian .....	9
3. Subyek Penelitian.....	9
4. Tempat Penelitian.....	9
5. Waktu Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembelajaran.....	11
1. Pengertian Pembelajaran .....	11
a) Hakikat Model dan Metode Pembelajaran.....	11
b) Macam-macam Model Pembelajaran .....	13
c) Macam-macam Metode Pembelajaran.....	18
2. Pengertian Pembelajaran Daring .....	22
a). Dasar Hukum Pembelajaran Daring .....	30
b). Pelaksanaan Pembelajaran Daring.....	34

c). Penilaian Hasil Pembelajaran Daring .....	37
3. Pengertian Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	38
a). Pengertian <i>Microteaching</i> .....	38
b). Karakteristik Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	45
c.) Tujuan Pembelajaran <i>Microteaching</i> .....	47
d.) Manfaat Pembelajaran Micro.....	49
B. <i>Civic Competence</i> .....	52
1. Definisi <i>Civic Competence</i> .....	52
2. Karakteristik <i>Civic Competence</i> .....	58
3. Indikator <i>Civic Competence</i> .....	59
a). <i>Civic Knowledge</i> .....	61
b). <i>Civic Skill</i> .....	62
c). Sikap dan Nilai.....	64
C. Penelitian yang Relevan.....	65
D. Kerangka Berpikir.....	67
E.Hipotesis .....	70

### III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian .....	72
B. Populasi dan Sampel Penelitian .....	73
1. Populasi .....	73
2. Sampel.....	73
C. Variabel, Definisi Konseptual, Definisi Operasional.....	75
1. Variabel.....	75
2. Definisi Konseptual .....	75
3. Definisi Operasional .....	76
D. Teknik Pengumpulan Data.....	78
1. Teknik Pokok.....	78
a).Angket .....	78
E. Rencana Pengukuran Variabel .....	79
F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	81
1. Uji Validitas .....	81
2. Uji Realiabitas .....	82
3.Teknik Analisis Data .....	88
G. Uji Prasyarat Analisis.....	89
1. Uji Normalitas.....	90
2. Uji Homogenitas .....	90
3. Uji Linearitas .....	91
4. Uji Hipotesis .....	91

### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Langkah-Langkah Penelitian .....	93
1. Pengajuan Judul .....	93
2. Penelitian Pendahuluan.....	94
3. Pengajuan Rencana Penelitian.....	94
4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	94
5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian .....	95



B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	95
1. Profil Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	95
2. Visi dan Misi Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	96
3. Tujuan Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	97
4. Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	98
5. Keadaan Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	99
C. Deskripsi Data Penelitian .....	100
1. Pengumpulan Data.....	100
2. Penyajian Data.....	100
a. Pembelajaran Daring .....	101
1. Indikator <i>Interactivity</i> (Interaktifitas).....	101
2. Indikator <i>Indepency</i> (Kemandirian).....	103
3. Indikator <i>Accesibility</i> (Aksesibilitas).....	106
b. <i>Civic Competence</i> .....	110
1. Indikator Civic Knowledge.....	110
2. Indikator <i>Civic Skill</i> .....	112
3. Indikator Sikap dan Nilai.....	115
D. Pengujian Data.....	119
1. Uji Normalitas .....	119
2. Uji Homogenitas .....	120
3. Uji Linieritas .....	121
4. Uji Hipotesis .....	122
E. Pembahasan .....	123

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	138
B. Saran .....	138

**DAFTAR PUSTAKA .....**

**LAMPIRAN .....**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Persentase Data Mahasiswa PPKn yang Mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) .....	6
2. Setting Belajar dan Aktivitas Pembelajaran .....	27
3. Kompetensi Kewarganegaraan ( <i>Civic Competence</i> ) Pembelajaran Ilmu .....	55
4. Pengetahuan Kewarganegaraan ( <i>Civic Knowledge</i> ).....	60
5. Jumlah Mahasiswa PPKn Angkatan 2017, 2018, 2019.....	73
6. Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item ganjil (X) .....	84
7. Distribusi skor hasil uji coba angket 10 orang di luar responden untuk item genap (Y) .....	84
8. Distribusi Antara item ganjil (X) dan item genap (Y) dari uji coba angket.....	85
9. Sarana dan Prasarana Program Studi PPKn Universitas Lampung .....	99
10. Data Jumlah Dosen Program Studi PPKn Universitas Lampung.....	99
11. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Interactivity</i> (Interaktifitas) Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.....	102
12. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Indepedency</i> (Kemandirian) Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.....	105
13. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Accessibility</i> (Aksesibilitas) Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.....	107
14. Distribusi Frekuensi Indikator Pembelajaran daring <i>microteaching</i> (X) Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PPKn .....	109
15. Distribusi Frekuensi Indikator Civic Knowledge Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung .....	111
16. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Civic Skill</i> Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung .....	114
17. Distribusi Frekuensi Indikator Sikap dan Nilai Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung .....	116
18. Distribusi Frekuensi Indikator <i>Civic Competence</i> (Variabel Y) Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn.....	118
19. Hasil Uji Normalitas .....	119

20. Uji Homogenitas.....	120
21. Uji Linearitas .....	121
22. Hasil Uji Hipotesis.....	122

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Berpikir.....	70
2. Hubungan Antar Variabel .....	75

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing .....	146
2. Surat Kesediaan Membimbing Oleh Pembimbing 2.....	147
3. Surat Kesediaan Membimbing Oleh Pembimbing 1.....	148
4. Surat Izin Penelitian Pendahuluan .....	149
5. Surat Izin Penelitian .....	150
6. Surat Balasan izin Penelitian dari Program Studi PPKn.....	151
7. Surat Kesediaan Menguji Skripsi.....	152
8. Kisi-Kisi Angket Penelitian .....	153
9. Angket Penelitian .....	154
10. Hasil Uji Normalitas, Reliabelitas, Homogenitas, Uji Hipotesis dengan menggunakan SPSS 20.....	160
11. Lampiran Data Per Indikator.....	165
12. Lampiran Data Per Variabel.....	177

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan pemerintah di berbagai belahan dunia menerapkan sejumlah kebijakan untuk mencegah penularan serta dampak ikutannya. Tidak terkecuali pemerintah Republik Indonesia. Sebagai upaya percepatan penanganan COVID-19 pemerintah melalui PP No. 21 Tahun 2020 menerbitkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (social distancing) terkait aktivitas kerja, dunia usaha, perkantoran, pendidikan, keagamaan, ekonomi ataupun aktivitas sosial lainnya. Khusus terkait dengan dunia pendidikan, pemerintah telah mengubah model pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi sejak 16 Maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan para siswa dan mahasiswa itu kembali aktif ke sekolah ataupun kampus masing-masing. Pembelajaran yang sebelumnya mewajibkan tatap muka secara langsung di kelas diganti dengan pembelajaran online menggunakan berbagai media elektronik sehingga secara umum dapat dikategorikan sebagai e-learning. Keadaan tersebut di satu sisi cukup menggembirakan, mengingat melalui pembelajaran berbasis e-learning setiap pendidik dapat berkreasi dan berinovasi dalam merencanakan dan menyusun model pembelajaran (Indra Mulyaningsih, 2017).

Melalui e-learning materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, disamping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia dengan cepat dapat diperbaharui oleh pengajar (Maryani, 2013). E-learning juga memiliki banyak manfaat manfaat tersebut dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu: 1) Dari sudut mahasiswa e-learning memungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, mahasiswa dapat mengakses bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Mahasiswa juga dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat.

Dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan salah satunya dilakukan dengan cara mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada masyarakat agar memiliki kompetensi kewarganegaraan yang di dalamnya terdiri dari Civic Knowledge, *civic skill*, dan *civic disposition* (Branson & Quigley, 1998). Ketiga komponen yang tergabung dalam kompetensi kewarganegaraan tersebut merupakan komponen penting yang akan membentuk warga negara untuk dapat melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional.

Kompetensi kewarganegaraan atau biasa disebut dengan kompetensi warga negara merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh semua warga negara untuk dapat menunjang kehidupan berdemokrasi.

Kompetensi kewarganegaraan ini wajib dikuasai oleh peserta didik baik itu pengetahuan, nilai dan sikap, serta keterampilan siswa. Hal ini dikarenakan agar peserta didik menjadi warga negara yang baik yakni partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006, kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Komponen kompetensi PPKn dikenalkan dengan tiga komponen, meliputi Civic Knowledge (pengetahuan kewargaan), *civic skills* (keterampilan kewargaan, meliputi *cognitive skills* dan *participatory skills*) dan *civic dispositions* (watak kewargaan). Dalam Penelitian yang diambil ini adalah *Civic Competence* yang mana hal ini merupakan Kompetensi yang dimiliki oleh Warganegara terlebih sebagai seorang mahasiswa Program Studi PPKn, *Civic Competence* merupakan Belahan dari Civic Knowledge dan *Civic Skill* yang kemudian menjadi *Civic Competence*. Untuk itu hal ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) merupakan bagian integral dari proses pendidikan program sarjana pendidikan untuk menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa pada situasi nyata di lapangan dalam upaya mencapai kompetensi yang secara utuh telah ditetapkan oleh masing-masing program studi di lingkungan FKIP Unila. Berbekal pengetahuan dan keterampilan profesi yang telah dimilikinya, para mahasiswa mengadakan observasi untuk mengenal dunia pendidikan secara nyata dengan berbagai segi yang ada di dalamnya, selanjutnya dalam jangka waktu tertentu berlatih melakukan berbagai tugas



pekerjaan tertentu, serta menyesuaikan diri dengan iklim dan norma organisasi tempat mereka berlatih.

Melalui PLP mahasiswa tidak hanya menggunakan dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan profesi kependidikan, juga diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia profesi kependidikan dan mencapai sukses dalam perkembangan karirnya.

Dalam konteks pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, PLP memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis. Kegiatan PLP yang dilakukan para mahasiswa pada hakikatnya melakukan aktivitas belajar dengan bekerja pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu.

Pelaksanaan PLP tidak hanya dituntut menggunakan pengetahuan dan keterampilan akademik yang telah diperoleh melalui perkuliahan sesuai dengan tuntutan nyata dalam situasi kerja, tetapi mahasiswa dituntut untuk mendapatkan pengalaman mengajar secara profesional serta mengintegrasikan pengalamannya itu ke dalam pola perilaku dirinya sebagai pribadi yang efektif dan produktif. Dengan PLP diharapkan dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh setiap program studinya masing-masing.

Sebelum melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) mahasiswa terlebih dahulu harus menyelesaikan mata kuliah yang dilaksanakan secara daring, sehingga dalam melaksanakan pembelajaran harus dilaksanakan secara maksimal agar mahasiswa paham dan tau tentang yang diajarkan oleh dosen.

Dalam melaksanakan PLP tentu mahasiswa terlebih dahulu harus menguasai pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki ketika mengajar di sekolah. Namun dalam implementasinya ditemukan permasalahan dalam pelaksanaannya, seperti saat mahasiswa dalam melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) kurang maksimal dalam memberikan materi pembelajaran yang perlu disajikan dalam bentuk yang menarik yang disesuaikan dengan keterampilan dasar mengajar yang diajarkan oleh pendidik di perguruan tinggi, Mahasiswa kurang memiliki keseriusan dalam melaksanakan perkuliahan daring sebelum melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) dan menjadikan mahasiswa kurang paham baik dalam pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki saat mengajar langsung di sekolah maupun mengajar melalui aplikasi online belajar peserta didik dengan pendidik, kemudian mahasiswa juga kurang memahami materi yang disampaikan oleh dosen dikarenakan pada saat melaksanakan perkuliahan ketika mahasiswa kurang paham dan dipersilahkan untuk bertanya, namun mahasiswa kurang merespon apa yang sudah diberikan oleh dosen. Selanjutnya dalah mahasiswa hanya paham pada teori-teori nya saja ketika belajar, namun kurang paham dengan praktik ketika turun langsung ke lapangan/sekolah. Skil profesional mahasiswa yang kompeten tentu dibutuhkan saat mahasiswa praktik mengajar langsung ke lapangan, permasalahan tersebut membuat mahasiswa jadi terhambat dan kurang memahami bagaimana seharusnya menjadi pendidik yang kompeten dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

**Tabel 1. Persentase Data Mahasiswa PPKn yang Mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP)**

No.	Data Mahasiswa	Presentase
1.	Mahasiswa yang Melaksanakan PLP	100%
2.	PLP yang dilaksanakan di SMP	45,6%
3.	PLP yang dilaksanakan di SMA	54,4%

**Sumber Data: Data Sekunder**

Dalam tabel diatas dapat dijelaskan bahwa keseluruhan mahasiswa PPKn Angkatan 2017 yang berjumlah 63 mahasiswa melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) dan dalam google form didapatkan bahwa hasil yang melaksanakan PLP pada SMA lebih banyak jumlahnya dari pada yang melaksanakan di SMP, dengan jumlah SMA 54,4% dan di SMP berjumlah 45,6% mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk mengamati dan menganalisis ” **Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung** ” guna mengembangkan wawasan dan analisis peneliti.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Mahasiswa PPKn Universitas Lampung kurang memiliki keseriusan dalam melaksanakan perkuliahan secara daring

2. Mahasiswa PPKn Universitas Lampung kurang memahami materi yang disampaikan oleh dosen
3. Mahasiswa PPKn Universitas Lampung hanya paham pada teori namun kurang dalam praktiknya

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini ialah Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh pelaksanaan Pembelajaran daring *Microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh pelaksanaan Pembelajaran daring *Microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini ialah:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan khususnya pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan kerangka sasaran pembentukan dalam pendidikan kewarganegaraan

### **2. Kegunaan Praktis**

1. Sebagai informasi dan pembelajaran bagi mahasiswa agar dapat memahami bagaimana menjadi pendidik yang profesional
2. Sebagai informasi untuk mahasiswa agar mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan sebagai calon pendidik
3. Sebagai informasi agar mahasiswa dapat membimbing peserta didik dalam dan mengembangkan *Civic Competence* yang dimiliki
4. Sebagai bahan evaluasi bagi mahasiswa agar ketika melaksanakan PLP akan sesuai dengan yang diharapkan

## **G. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu**

Ruang lingkup ilmu kajian termasuk dalam Pendidikan Kewarganegaraan. (Branson & Quigley, 1998) mengidentifikasi bahwa dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan salah satunya dilakukan

dengan cara mengajarkan pendidikan kewarganegaraan kepada masyarakat agar memiliki kompetensi kewarganegaraan yang di dalamnya terdiri dari Civic Knowledge, *civic skill*, dan *civic disposition*. Pokok kajian dalam penelitian ini membahas mengenai Pengaruh Pembelajaran Secara Daring Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.

## **2. Ruang Lingkup Objek Penelitian**

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah:

Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung

## **3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah Mahasiswa PPKn Universitas Lampung Angkatan 2017

## **4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian**

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilaksanakan di Program Studi PPKn

## **5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penenelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Lampung Nomor : 5613/UN26.13/PN.01.00/2020  
pada tanggal 11 Agustus 2020 sampai dengan selesai penelitian pada  
tanggal 15 Maret 2021.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

##### **a) Hakikat Model dan Metode Pembelajaran**

Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilalui oleh peserta didik ketika melaksanakan pendidikan hal itu terdapat dalam Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2010:61) adalah "suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan". Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Sejalan dengan pendapat Sagala (2010: 61) bahwa pembelajaran adalah "membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan". Pembelajaran merupakan suatu proses dimana terdapat sarana dan prasarana yang mendukung untuk pendidik maupun peserta didik.



Selanjutnya terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 mengenai Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, diuraikan bahwa: “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan ada pada kegiatan penutup.”.

Terdapat perbedaan antara model pembelajaran dengan metode pembelajaran. model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan juga pengelolaan kelas. Sedangkan metode pembelajaran menurut Djamarah, SB. (2006: 46) ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar dalam penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai

setelah pengajaran berakhir, dan ,membuat pembelajaran lebih nyaman dan menyenangkan.

Dari beberapa pendapat yang ada diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran, namun sedikit berbeda dengan model, untuk metode pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah prosedur, urutan, langkah- langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan yang mana suatu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang lebih difokuskan pada pencapaian tujuan.

#### **b) Macam-macam Model Pembelajaran**

##### **Model Pembelajaran Langsung**

Pembelajaran langsung dapat diartikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. (Depdiknas, 2010: 24). Menurut Killen dalam depdiknas (2010: 23)

pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas.

Dari pendapat keduanya, maka dapat diartikan bahwa pembelajaran langsung lebih memfokuskan untuk mentransfer pengetahuan dari pendidik langsung ke peserta didik dengan cara bertemu secara langsung dan lebih berpusat kepada guru dalam hal guru menyampaikan materi pembelajaran.

Depdiknas (2010: 23) menyebutkan bahwa tujuan utama pembelajaran langsung adalah untuk lebih memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Beberapa temuan dalam teori perilaku di antaranya adalah pencapaian peserta didik yang dihubungkan dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam belajar atau mengerjakan tugas dan kecepatan peserta didik untuk berhasil dalam mengerjakan tugas sangat positif. Model Pembelajaran Langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media. Informasi yang disampaikan dengan strategi direktif dapat berupa pengetahuan

prosedural yaitu pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu atau pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang sesuatu dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi.

### Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Istilah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) diadopsi dari istilah Inggris Problem Based Instruction (PBI). Model pengajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Dewasa ini, model pembelajaran ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyelidikan dan inquiri (Trianto, 2010:91). Sejalan dengan pendapat yang lain bahwa Pengajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini lebih cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks (Ratumanan dalam Trianto, 2010:92).

Dari kedua pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis masalah lebih menekankan pada bagaimana peserta didik

bisa memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan oleh pendidik dalam proses ketika pembelajaran berlangsung, dengan adanya arahan yang diberikan oleh pendidik.

### Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) atau CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa: 2006: 102).

Menurut (Sanjaya, 2006: 109) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

Dari kedua pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual lebih membawa pemahaman peserta didik untuk lebih melihat pada kehidupan nyata peserta didik, peserta didik juga akan lebih paham ketika melaksanakan pembelajaran jika dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan)

Menurut Zaini (2008: 67) model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Dengan model pembelajaran *Index Card Match*, peserta didik dapat belajar aktif dan berjiwa mandiri. Walaupun dilakukan dengan cara bermain, model pembelajaran *Index Card Match* dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.

#### Pembelajaran Kooperatif

Istilah pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Menurut Saputra dan Rudyanto (2005: 49) Pada hakekatnya, metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Adapun unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok

sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

**c) Macam-macam Metode Pembelajaran**

Metode Karya Wisata (*out door*)

Menurut Anitah (2008: 5.29) Pembelajaran *Outdoor* hampir identik dengan pembelajaran karya wisata pada umumnya, artinya aktivitas belajar siswa dibawa ke luar kelas. Pembelajaran ini harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis dan sistemik. Sering dalam implementasi *outdoor*, siswa tidak memiliki panduan belajar sehingga esensi kegiatan tersebut kurang dirasakan manfaatnya. Pembelajaran *outdoor* selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk lebih peningkatan aspek-aspek psikologi siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Karakteristik dari pembelajaran *outdoor* yaitu untuk menemukan sumber bahan pelajaran sesuai dengan perkembangan masyarakat, dilaksanakan di luar kelas/sekolahan, memiliki perencanaan, aktivitas siswa lebih muncul dari pada guru, aspek pembelajaran merupakan salah satu implementasi dari pembelajaran berbasis kontekstual. (Anitah, 2008: 5.29

Dari pendapat yang sudah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode karya wisata lebih mengakrabkan peserta didik lebih kepada lingkungannya, melalui pembelajaran diluar kelas, pendidik menjadi motivator untuk peserta didik agar peserta didik lebih semangat dalam belajar.

#### *Metode Talking Stick*

Metode Talking Stick adalah metode pembelajaran yang digunakan menggunakan bantuan tongkat, dalam pembelajaran ini adalah peserta didik menyanyikan lagu secara bersamaan dnegan memegang tongkat secara bergiliran dengan teman yang lainnya, jika tongkat berhenti maka peserta didik wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta menuntut siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yaitu metode Talking Stick. Pembelajaran dengan metode Talking Stick mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

#### *Metode Discovery Learning*

Menurut Djamarah (2008: 22) Discovery Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan suatu bahan pelajaran yang tidak berbentuk seacara final, tetapi anak didik diberi peluang agar bisa mencari



dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Dengan prosedur sebagai berikut: 1) Simulation. Guru bertanya dengan mengajukan persoalan atau menyuruh peserta didik untuk membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. 2) Problem statement. Anak didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan. 3) Data collection. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis ini, anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. 4) Data processing. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semua diolah, diacak, diklasifikasikan ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu, 5) Verification atau pembuktian. Berdasarkan hasil pemngolahan dan pembuktian, hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek. 6) Generalization. Tahap selanjutnya berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan.

#### Metode *Brainstorming*

*Brainstorming* merupakan suatu bentuk dari pengembangan metode diskusi. Model diskusi banyak dikembangkan menjadi Metode pembelajaran baru salah satunya yaitu metode *Branstorming*. Diskusi adalah membahas suatu masalah oleh sejumlah anggota kelompok, setiap anggota kelompok bebas untuk

menyumbangkan ide, saran, pendapat, informasi yang dimiliki, dan gagasan. Dalam setiap etiap anggota bebas untuk menanggapi, didukung, atau bahkan tidak sepihak. Sedangkan dalam metode Brainstorming semua ide tau gagasan ditampung oleh ketua kelompok dan hasilnya kemudian dijadikan peta gagasan. Kemudian untuk hasil dari peta gagasan menjadi kesepakatan bersama dalam kelompok.

#### Metode Diskusi

Diskusi menurut Suryosubroto (2009:167) adalah percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Menurut Wahab (2008:100) diskusi adalah suatu tugas yang benar-benar memerlukan keahlian.

Dalam metode diskusi ini selalu ada suatu pokok yang dibicarakan.

Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berfikir dan diperlukan disiplin yang ketat.

## 2. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berusaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, merubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Didalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dijelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut menurut Gegne dalam Pribadi (2009:9) mendefinisikan Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.Sedangkan Pribadi (2009:10) menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam individu.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran merupakan suatu proses lebih lanjut dari proses belajar yang didalamnya lebih lengkap dengan berbagai media dan sumber pembelajaran yang sudah ada dengan lengkap.

E-learning atau pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran yang difasilitasi dan didukung pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. E-learning mempunyai ciri-ciri, antara lain (Clark & Mayer 2008: 10): 1) memiliki konten yang relevan dengan tujuan pembelajaran;

2) menggunakan metode instruksional, misalnya penyajian contoh dan latihan untuk meningkatkan pembelajaran; 3) menggunakan elemen-elemen media seperti kata-kata dan gambar-gambar untuk menyampaikan materi pembelajaran; 4) memungkinkan pembelajaran langsung berpusat pada pengajar (*synchronous e-learning*) atau di desain untuk pembelajaran mandiri (*asynchronous e-learning*); 5) membangun pemahaman dan keterampilan yang terkait dengan tujuan pembelajaran baik secara perseorangan atau meningkatkan kinerja pembelajaran kelompok. Sedangkan menurut Rusman (2018: 294) *e-learning* memiliki karakteristik, antara lain (a) *interactivity* (interaktivitas); (b) *independency* (kemandirian); (c) *accessibility* (aksesibilitas); (d) *enrichment* (pengayaan).

Definisi ini juga menyiratkan simpulan yang menyatakan bahwa *e-learning* pada dasarnya adalah pengaplikasian kegiatan komunikasi pendidikan dan pelatihan secara elektronik. *e-learning* tidaklah sama dengan pembelajaran konvensional. *E-learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. *Interactivity* (Interaktivitas) adalah tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung (*synchronous*), seperti chatting atau messenger atau tidak langsung (*asynchronous*) seperti forum, mailing list atau buku tamu.
2. *Independency* (Kemandirian) adalah fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar. Hal ini

menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada siswa (*student-centered learning*).

3. *Accessibility* (Aksesibilitas) adalah sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian jaringan internet dengan akses yang lebih luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.
4. *Enrichment* (Pengayaan) adalah kegiatan pembelajaran, presentasi materi kuliah dan materi pelatihan sebagai pengayaan, memungkinkan penggunaan perangkat teknologi informasi seperti video streaming, simulasi, dan animasi.

Keempat karakteristik di atas merupakan hal yang membedakan *e-learning* dari kegiatan pembelajaran secara konvensional. Dalam *e-learning* daya tangkap siswa terhadap materi pembelajaran tidak lagi tergantung kepada pendidik, karena siswa mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuan melalui bahan-bahan ajar yang disampaikan melalui *interface* situs web. Dalam *e-learning* pula, sumber ilmu pengetahuan tersebar dimana-mana serta dapat diakses dengan mudah oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan sifat media internet yang mengglobal dan bisa diakses oleh siapapun yang terkoneksi ke dalamnya. Terakhir, dalam *e-learning* pengajar/lembaga pendidikan berfungsi sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.

Dari pendapat kedua ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dalam jaringan pada dasarnya memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pembelajaran tatap muka pada biasanya, pada pembelajaran daring ini pendidik harus dituntut untuk lebih kreatif dari sebelumnya..

Dengan adanya perkembangan teknologi yang sangat cepat pada saat ini tentu juga berimbas kepada pendidikan, didalam pendidikan yang semuanya serba canggih tentu membuat para pendidik memiliki cara lain untuk mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang ada pada sekarang ini. Perkembangan teknologi dan komunikasi pada saat ini sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan memindahkan proses pembelajaran dari dalam kelas ke dalam dunia maya. Universitas Lampung memanfaatkan perkembangan tersebut dalam proses pembelajarannya melalui pembelajaran dalam jaringan/daring (*online*) sehingga bisa dilaksanakan secara jarak jauh tanpa adanya tatap muka antara dosen dengan mahasiswa, menghemat waktu maupun tenaga dan lebih fleksibel dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan yang dapat ditemui melalui sarana digital. Pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring merupakan cara pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kualitas lulusan mahasiswa yang belajar secara tatap muka atau melalui daring harus sama. ketika melakukan

pembelajaran *online* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan yaitu sarana dan prasarana termasuk platform serta tools yang menunjang, infrastruktur dan sumber daya manusia. Salah satu hal penting yang perlu dipersiapkan adalah kebutuhan tools atau platform yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

Pada saat ini Dunia sedang dilanda pandemi COVID-19 yang mana mau atau tidak mau harus menggunakan pembelajaran daring (dalam jaringan) dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin agar tepat dalam pelaksanaannya, di Indonesia pembelajaran daring saat pandemi ini tentu dilaksanakan diseluruh penjuru negeri, pada tujuannya adalah untuk mengurangi penekanan penularan pada anak sekolah. Tentu hal itu berlaku juga untuk Perguruan Tinggi Negeri yang harus melaksanakan pembelajaran secara daring baik yang teori maupun praktik. Tentu hal ini menuai banyak pro dan kontra yang sangat banyak, sebagai contoh pelaksanaan pembelajaran daring praktik Seperti Micro Teaching dalam keguruan tentu harus diseimbangkan dengan praktik, karena pada dasarnya praktik ini digunakan sebagai acuan atau bekal bagi mahasiswa untuk melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP). Dalam pelaksanaannya Micro Teaching Dosen sudah memaksimalkan dalam proses pembelajaran daring, namun jika dilihat lagi tentu mahasiswa yang kurang maksimal dalam memanfaatkan

pembelajaran daring, dan berlanjut pada pelaksanaan praktik mengajar PPL di sekolah dengan menemui banyak kesulitan yang dihadapi salah satunya seperti kurangnya bekal yang dibawa saat melaksanakan PLP di wilayah masing-masing. Tentu hal tersebut menjadi hal yang sangat ditakutkan oleh mahasiswa ketika melaksanakan PLP tidak telaksana secara Maksimal, karena pada dasarnya di wilayah yang tidak terdampak COVID-19 diperbolehkan melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.

**Tabel 2. Setting Belajar dan Aktivitas Pembelaja**

<b>Sinkron Langsung</b>	<b>Sinkron Maya</b>	<b>Asinkron Mandiri</b>	<b>Asinkron Kolaboratif</b>
Ceramah	Kelas Virtual	Membaca	Partisipasi Daring
Diskusi	Konferensi Audio	Menonton Vidio	Pengerjaan Tugas
Praktik	Konferensi Vidio	Mendengar	Publikasi Kelompok
Workshop	Webinar	Studi Daring	atau Individu (Secara
Seminar		Simulasi	Daring)
Praktik Lab		Latihan	
Proyek		Role Play	
Individual/Kelompok		Tes	
DII		Publikasi	

**Sumber : Panduan Pembelajaran Daring Politeknik Negeri Malang**

Wabah corona virus disease 2019 (Covid-19) yang telah melanda negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi. Untuk melawan Covid-19 Pemerintah telah melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker dan selalu cuci tangan. Melalui



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring (Surat Edaran Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online (Firman, F., & Rahayu, S., 2020)

Pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi, misalnya internet, CD-ROOM (Molinda, 2005). Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto, E. (2017).

Dari kedua pendapat menurut para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan media online sebagai pendukung tanpa melaksanakan tatap muka secara langsung, dengan demikian pembelajaran daring akan lebih efektif apabila tepat dalam pelaksanaannya dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Menurut Selvi (2010) menjelaskan bahwa pembelajaran daring sering dituntut untuk lebih termotivasi karena lingkungan belajar biasanya bergantung pada motivasi dan karakteristik terkait dari

rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang inheren karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi (Lepper et al., 2005; Lin et al., 2008), motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi (Harandi, 2015), dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi mahasiswa pada pembelajaran daring terlebih kegiatan pembelajarannya dilakukan selama masa Pandemi Covid-19. Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan aspek yang dijelaskan oleh (Hamzah B. Uno, 2009) yang menuliskan 8 indikator motivasi belajar, yaitu konsentrasi, rasa ingin tahu, semangat, kemandirian, kesiapan, antusias atau dorongan, pantang menyerah, dan percaya diri. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara objektif bagaimana motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama masa Pandemi Covid-19, sehingga hal ini menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan pembelajaran daring yang efektif ditengah Pandemi Covid-19, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian peneliti lain terkait

motivasi mahasiswa pada pembelajaran daring selama masa Pandemi Covid-19.

**a) Dasar Hukum Pembelajaran Daring**

1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Dalam UU ini penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna. Selain itu dalam penyelenggaraan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

2) Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang ini dianggap bisa menjadi payung hukum untuk guru dan dosen tanpa adanya perlakuan yang berbeda antara guru negeri dan swasta. Undang-Undang Guru dan Dosen secara gamblang dan jelas mengatur secara detail aspek-aspek yang selama ini belum diatur secara rinci. Semisal, kedudukan, fungsi dan tujuan dari guru, hak dan kewajiban guru, kompetensi dll. Namun sayang, masih ada sejumlah kelemahan dan kekurangan yang ada pada Undang-Undang Guru dan Dosen, dan masih menjadi permasalahan serta perdebatan yang tak kunjung usai. Dimulai dari bunyi pasal yang tidak jelas, sampai pada beberapa peningkatan mutu dan kesejahteraan pendidikan yang dituangkan dalam Undang-Undang tersebut. Masih banyak kalangan pesimis yang berpendapat bahwa pemerintah tidak akan rela merogoh uangnya untuk menukarnya dengan mutu pendidikan, apalagi mensejahterakan guru yang sudah akrab dengan penderitaan itu. Selain itu proses pelaksanaannya pun masih

belum optimal, sasaran yang dapat dicapai hanya beberapa hal dari seluruh pernyataan yang tertuang dalam Undang-Undang tersebut.

3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mendefinisikan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ilmu Pengetahuan dalam UU 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi adalah rangkaian pengetahuan yang digali, disusun, dan dikembangkan secara sistematis dengan menggunakan pendekatan tertentu, yang dilandasi oleh metodologi ilmiah untuk menerangkan gejala alam dan/atau

kemasyarakatan tertentu, dan Teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disahkan Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 10 Agustus 2012 di Jakarta.

Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi diundangkan oleh Menkumham Amir Syamsudin di Jakarta pada tanggal 10 Agustus 2012

4) Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 adalah peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia yang mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dalam pasal 2 disebutkan bahwa Standar Nasional

Pendidikan Tinggi terdiri atas:

- a. Standar Nasional Pendidikan
- b. Standar Penelitian
- c. Standar Pengabdian kepada Masyarakat.

Lebih lanjut di pasal 3 disebutkan tujuan Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah sebagai berikut:

- a. menjamin tercapainya tujuan Pendidikan Tinggi yang berperan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menerapkan nilai humaniora serta pembudayaan dan pemberdayaan bangsa Indonesia yang berkelanjutan;
- b. menjamin agar Pembelajaran pada Program Studi, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi; dan
- c. mendorong agar Perguruan Tinggi di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia mencapai mutu Pembelajaran, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat melampaui kriteria yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi secara berkelanjutan.

**b) Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Pelaksanaan proses pembelajaran daring merupakan rangkaian kegiatan yang terencana dan tersistem yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Daring oleh Dosen

- Dosen melaksanakan perkuliahan sesuai dengan jadwal perkuliahan

- Dosen dapat menggunakan virtual class dan/atau video conference sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- Dosen memastikan kehadiran mahasiswa sudah masuk kelas virtual dengan screenshot kehadiran mahasiswa di kelas virtual.
- Dosen memulai proses pembelajaran sesuai dengan materi pertemuan yang telah direncanakan
- Proses interaksi antara dosen dengan mahasiswa.
- Dosen menyerahkan absensi mahasiswa dan bukti perkuliahan ke akademik program studi/jurusan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring oleh Mahasiswa

- Mahasiswa mengikuti jadwal perkuliahan sesuai dengan jadwal perkuliahan
- Mahasiswa mengikuti perkuliahan sesuai dengan instruksi dosen sesuai dengan jam perkuliahan.
- Mahasiswa mematuhi tata tertib perkuliahan secara daring
- Mahasiswa dapat melaksanakan komunikasi dua arah selama perkuliahan daring berlangsung.

Tata Tertib dalam proses pembelajaran daring yaitu:

### 1. Dosen

- a. Dosen wajib melaksanakan perkuliahan daring sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh Ketua Program Studi



- b. Dosen wajib berpakaian sopan dan rapi serta memperhatikan estetika ruangan pada saat meeting
- c. Dosen wajib melaporkan absensi, dan bukti perkuliahan kepada bagian akademik apabila telah melaksanakan perkuliahan daring.

## 2. Mahasiswa

- a. Mahasiswa wajib login sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh dosen.
- b. Mahasiswa wajib mengikuti proses pembelajaran daring dan siap depan kamera apabila dosen menginstruksikan dan mengikuti perkuliahan dengan baik.
- c. Mahasiswa wajib berpakaian rapi dan memperhatikan etika dan estetika ruangan pada saat meeting
- d. Mahasiswa tidak diperkenankan mengoperasikan fitur aplikasi apabila belum diinstruksikan oleh dosen.
- e. Apabila mahasiswa ingin bertanya kepada dosen, mahasiswa dapat memberikan kode atau pesan teks kepada dosen.
- f. Mahasiswa tidak diperkenankan melakukan aktifitas lain pada saat mengikuti perkuliahan, kecuali atas seizin dosen.

### c) **Penilaian Hasil Pembelajaran Daring**

Setelah melaksanakan pelaksanaan perkuliahan secara daring maka setiap dosen berkewajiban untuk menilai hasil ujian dan tugas mahasiswa. Untuk teknik penilaian dalam asesment terstruktur harus sesuai dengan jenis mata kuliah, yang terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.

Instrumen penilaian yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan mahasiswa, sesuai dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang dibebankan pada setiap mata kuliah, yang terdiri:

- Penilaian proses pembelajaran.
  - Penilaian hasil pembelajaran dilakukan terhadap portofolio yang menggambarkan unjuk kerja mahasiswa.
  - Penilaian sikap dapat menggunakan teknik penilaian observasi.
- Mekanisme penilaian pembelajaran dalam asesmen terstruktur ini mencakup:
- a. Menyusun, menyampaikan, menyepakati tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian antara penilai dan yang dinilai sesuai dengan rencana pembelajaran.
  - b. Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknik, instrumen, kriteria, indikator, dan bobot penilaian.

- c. Memberikan umpan balik dan kesempatan untuk mempertanyakan hasil penilaian kepada mahasiswa; dan
- d. Mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa secara akuntabel dan transparan.

Prosedur penilaian dalam asesmen terstruktur mencakup tahap perencanaan, kegiatan pemberian tugas atau soal, observasi kinerja, pengembalian hasil observasi, dan pemberian nilai akhir. Hasil penilaian keberhasilan mahasiswa dalam menempuh satu matakuliah dalam bentuk angka dan huruf kepada Bagian Akademik program studi/jurusan.

### **3. Pengertian Pembelajaran *Microteaching***

#### **a) Pengertian Pembelajaran *Microteaching***

*Microteaching* merupakan praktikum yang bersifat aplikatif dan terpadu dari seluruh pengalaman belajar sebelumnya ke dalam program pelatihan untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki teaching skill (keterampilan mengajar) yang cukup sehingga dapat mengemban tugas dan tanggungjawab secara profesional sebagai calon pendidik/pengajar/guru. Pada program ini mahasiswa berlatih mengajar temannya sendiri sebagai peserta didik dalam kelas kecil dengan durasi waktu praktik mengajar dan materi yang terbatas. *Microteaching* pertama kali diciptakan oleh Dwight Allen dari Stanford University pada tahun 1963, selanjutnya meluas diterapkan di banyak negara. *Microteaching*

diintroduksi ke India sekitar tahun 1967 (Malik dan Pandith, 2011).

Pembelajaran mikro (*Microteaching*) adalah salah satu pendekatan atau cara untuk melatih penampilan mengajar yang dilakukan secara “mikro” atau disederhanakan.

Penyederhanaan ini terkait dengan setiap komponen pembelajaran, misalnya dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan metode dan media pembelajaran, dan unsur-unsur pembelajaran lainnya. Seperti sudah dipelajari dalam kegiatan belajar 1 bahwa unsur-unsur pokok pembelajaran itu ada empat yaitu: a) tujuan atau kompetensi, b) materi yang harus dipelajari siswa, c) metode dan media, dan d) evaluasi. Adapun yang dimaksud penyederhanaan dalam pembelajaran mikro tersebut termasuk penyederhanaan keempat aspek pembelajaran tersebut.

Jika dalam pembelajaran biasa yang normal di Madrasah Ibtidaiyah misalnya, waktu satu jam pembelajaran berikisar antara 35 s.d 40 menit 45 menit, jumlah siswa perkelas antara 30 s.d 35 orang siswa, membahas topik berbuat baik kepada orang tua (ahlak), menerapkan beberapa jenis keterampilan mengajar, menggunakan multi metoda dan media pembelajaran secara serentak. Dapat dibayangkan betapa kompleksnya situasi pembelajaran tersebut. Untuk menghadapinya tentu saja harus sudah memiliki kesiapan pengetahuan dan pengalaman praktis

yang memadai sehingga dapat melaksanakan pembelajaran yang maksimal, itu dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya (*real teaching*).

Dengan adanya pendekatan *Microteaching* sebagai sarana berlatih mengajar, setiap unsur pembelajaran tersebut disederhanakan. Bentuk penyederhanaan tersebut misalnya, waktu pembelajaran yang normal antara 33 s.d 40 menit menjadi 10 s.d 15 menit, jumlah siswa dalam kondisi sebenarnya berhadapan dengan sejumlah 25 s.d 30 orang dibatasi menjadi 5 s.d 10 orang siswa, keterampilan dasar mengajar yang bermacam-macam itu dalam latihan hanya difokuskan kepada keterampilan tertentu saja, misalnya keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, atau memfokuskan pada keterampilan menggunakan metoda dan media tertentu saja, terserah Anda unsur mana yang akan dilatihkan.

Pada dasarnya setiap calon guru yang sedang berlatih atau guru yang sedang meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya melalui pembelajaran mikro, diobservasi dan dianalisis oleh observer atau supervisor yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan observasi dimaksudkan untuk mencermati dan menyimpulkan kelebihan dan kekurangan setiap peserta yang berlatih. Selanjutnya diadakan forum diskusi umpan balik untuk membahas kelebihan dan kekurangan disertai

rekomendasi dan solusi untuk penyempurnaan dalam praktek atau latihan berikutnya. Dengan didasarkan pada hasil kesimpulan dan rekomendasi yang didapatkan, kemudian calon guru atau guru yang berlatih tersebut mengulang kembali melakukan proses latihan memperbaiki kekurangan sesuai dengan masukan yang diperoleh, sampai akhirnya diperoleh kemahiran yang maksimal, dan begitu seterusnya.

Setelah itu serta memperhatikan proses kerja cara berlatih melalui pembelajaran mikro seperti diilustrasikan secara singkat di atas, maka dalam bahasa sederhana dapat dirumuskan bahwa pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan pembelajaran untuk melatih para calon guru dan guru untuk mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan profesionalismenya melalui latihan-latihan dalam skala yang disederhanakan. Dibutuhkan latihan dalam pembelajaran mikro tersebut dilakukan secara terkontrol, berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan, sehingga diperoleh kemampuan tuntas (*mastery learning*) dari setiap keterampilan dasar mengajar yang diharapkannya.

Sugeng Paranto, dkk. (1980) *Microteaching* merupakan salah satu cara latihan praktek mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang di "mikro"kan untuk membentuk, mengembangkan keterampilan mengajar.

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *Microteaching* merupakan salah satu cara yang berbentuk praktik untuk

mengolah ketrampilan mengajar dan mengembangkan dengan maksimal ketrampilan yang dimiliki agar tujuan belajar tercapai secara maksimal

Dalam hal ini, ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik atau calon pendidik dalam proses pembelajaran, yaitu :

Keterampilan Bertanya, Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Dalam proses belajar mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat akan memberikan dampak positif.

Keterampilan memberikan penguatan, Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.

Keterampilan mengadakan variasi, Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang di tujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi.

Keterampilan menjelaskan, Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Secara garis besar komponen-komponen keterampilan menjelaskan terbagi dua, yaitu : Merencanakan, hal ini mencakup penganalisaan masalah secara keseluruhan, penentuan jenis hubungan yang ada diantara unsur-unsur yang dikaitkan dengan penggunaan hukum, rumus, atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan yang telah ditentukan. Dan penyajian suatu penjelasan, dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: kejelasan, penggunaan contoh dan ilustrasi, pemberian tekanan, dan penggunaan balikan.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran, Yang dimaksud dengan membuka pelajaran (*set induction*) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondusi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek



yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (*closure*) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

Keterampilan mengelola kelas, Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam melaksanakan keterampilan mengelola kelas maka perlu diperhatikan komponen keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran, dan

bersifat represif keterampilan yang berkaitan dengan respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa dengan siswa. Komponen keterampilan yang digunakan adalah: keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi, keterampilan mengorganisasi, keterampilan membimbing dan memudahkan belajar dan keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar

#### **b) Karakteristik Pembelajaran *Microteching***

Dari adanya beberapa pengertian, sifat maupun karakteristik yang dimiliki oleh pendekatan pembelajaran mikro, lebih lanjut (Allen dan Ryan dalam Asril, 2010: 43-46) mengidentifikasi hal-hal fundamental dari karakteristik pembelajaran mikro, yaitu:

1. *Microteching is real teaching.*

latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Tapi dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.

Seperti layaknya seorang guru yang akan mengajar, terlebih dahulu guru tersebut harus membuat persiapan mengajar atau sekarang disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Demikian halnya bagi setiap yang akan berlatih dengan menggunakan pendekatan atau model pembelajaran mikro terlebih dahulu harus membuat persiapan yang matang baik persiapan secara tertulis (RPP) maupun persiapan-persiapan lain yang diperlukan untuk mendukung lancarnya proses pembelajaran mikro.

## *2. Microteaching lessons the complexities of normal classroom teaching.*

Berupa latihan yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya “mikro” yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang lebih disederhanakan. Penyederhanaan ini dilakukan dalam setiap unsur atau komponen pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan latihan mengajar yang dilakukan dalam pembelajaran mikro berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang normal pada umumnya,

seperti lazimnya ketika seorang guru mengajar di kelas yang sebenarnya.

*3. Microteaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.*

Berupa latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak supervisor. maka jenis keterampilan itu yang menjadi acuan utama dalam melakukan kegiatan pembelajarannya, sementara aspek-aspek atau aktivitas kegiatan pembelajaran lainnya tetap dilakukan namun tidak menjadi fokus perhatian.

*4. Microteaching allows for the increased control of practice.*

Pembelajaran ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang ketat, cermat, dan komprehensif relatif mudah dilakukan dalam pembelajaran mikro, karena setiap peserta yang berlatih hanya memfokuskan diri pada jenis keterampilan tertentu saja.

Dengan demikian pihak observer atau supervisor dapat lebih memusatkan pengamatannya pada jenis keterampilan tertentu

yang sedang dilakukan oleh guru yang berlatih. Keuntungannya tentu saja pihak observer akan mendapatkan data atau informasi yang cukup lengkap dan akurat terkait dengan gambaran kemampuan setiap yang berlatih. Dengan demikian pihak observer atau supervisor akan dapat memberikan masukan yang lengkap dan akurat untuk perbaikan bagi setiap yang berlatih, pada sesi latihan berikutnya.

*5. Microteching greatly expands the normal knowledge of results or feedback dimension in teaching.*

Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan pemahaman yang terkait dengan pembelajaran. Dari proses latihan dalam pembelajaran mikro pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan dan peningkatan profesi guru.

### **c) Tujuan Pembelajaran Mikro**

kurikulum program pendidikan keguruan, yaitu diarahkan dalam upaya memfasilitasi mahasiswa calon guru untuk menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan, yaitu:

1. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi pedagogik.
2. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi kepribadian.

3. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi profesional.

4. Mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu guru agar dapat memenuhi standar kompetensi sosial.

Dari keempat jenis kompetensi yang diamanatkan oleh Undang-undang tersebut, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi sosial, secara konsep masing-masing dapat dibedakan. Akan tetapi keempat jenis kompetensi tersebut pada realisasinya harus merupakan suatu kesatuan yang utuh, direfleksikan dalam seluruh perilaku guru pada setiap melaksanakan tugas pembelajarannya. Jika dianalisis secara lebih mendalam, kemampuan dan keterampilan mengajar nampaknya cenderung lebih terkait dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa mengajar bagian dari mendidik, sementara ilmu mendidik termasuk pada kawasan pedagogik. Demikian juga dengan kompetensi profesional yang sering diartikan keahlian dalam bidangnya, dalam hal ini yaitu ahli dalam melaksanakan pembelajaran.

#### **d) Manfaat Pembelajaran Mikro**

Dilihat dari hakikat pembelajaran mikro seperti telah diuraikan sebelumnya, maka manfaat dari pembelajaran mikro terutama akan dirasakan oleh pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat bagi mahasiswa calon guru (*pendidikan pre-service*)

- a. Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkontrol dan terkontrol.
- b. Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
- c. Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak observer.
- d. Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.

2. Manfaat bagi para guru (*pendidikan in-service*)

- a. Para guru baik secara mandiri maupun bersama-sama dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar yang telah dimilikinya.
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya

c. Dapat dijadikan sebagai proses uji coba terhadap hal-hal yang baru, seperti dalam penerapan metode, media, materi baru, atau jenis-jenis keterampilan mengajar lainnya sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya

### 3. Manfaat bagi supervisor

a. Dapat memperoleh data yang objektif dan komprehensif tingkat kemampuan para calon guru maupun para guru dalam hal kemampuan mengajar yang harus dikuasai sesuai dengan tuntutan profesinya

b. Dapat memberikan masukan, saran maupun solusi yang akurat, karena didasarkan pada data atau informasi yang lengkap sesuai hasil pengamatan dari pembinaan melalui pembelajaran mikro yang telah dilakukannya.

c. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan yang lebih tepat bagi karir setiap mahasiswa maupun para guru yang menjadi binaannya.

d. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam melakukan proses pembinaan terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas penampilan guru.



## **B. Civic Competence**

### **1. Definisi Civic Competence**

*Civic Competence* atau Kompetensi kewarganegaraan adalah suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh suatu warganegara yang lebih menekankan pada aspek bagaimana menjadi seorang warga negara yang memiliki kompetensi pengetahuan, skill, sikap dan tindakan yang sesuai.

Dalam Penelitian yang diambil ini adalah *Civic Competence* yang mana hal ini merupakan Kompetensi yang dimiliki oleh Warganegara terlebih sebagai seorang mahasiswa Program Study PPKn, *Civic Competence* merupakan Belahan dari *Civic Knowledge* dan *Civic Skill* yang kemudian menjadi *Civic Competence*. Untuk itu hal ini merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang calon pendidik yang nantinya akan menyalurkan ilmu kepada peserta didik.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan pemerintah di berbagai belahan dunia menerapkan sejumlah kebijakan untuk mencegah penularan serta dampak ikutannya., tidak terkecuali pemerintah Republik Indonesia. Sebagai upaya percepatan penanganan COVID-19 pemerintah melalui PP No. 21 Tahun 2020 menerbitkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (*social distancing*) terkait aktivitas kerja, dunia usaha, perkantoran, pendidikan, keagamaan,

ekonomi ataupun aktivitas sosial lainnya. Khusus terkait dengan dunia pendidikan, pemerintah telah mengubah moda pembelajaran di sekolah ataupun perguruan tinggi sejak 16 Maret 2020 hingga waktu yang belum ditentukan para siswa dan mahasiswa itu kembali aktif ke sekolah ataupun kampus masing-masing. Pembelajaran yang sebelumnya mewajibkan tatap muka secara langsung di kelas diganti dengan pembelajaran online menggunakan berbagai media elektronik sehingga secara umum dapat dikategorikan sebagai e-learning. Keadaan tersebut di satu sisi cukup menggembirakan, mengingat melalui pembelajaran berbasis e-learning setiap pendidik dapat berkreasi dan berinovasi dalam merencanakan dan menyusun model pembelajaran( (Indra Mulyaningsih, 2017).

Pada perguruan tinggi mau tidak mau melaksanakan pembelajaran secara Daring (dalam jaringan) hal ini dilakukan karna melihat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan tatap muka, hal ini tentu membuat mata kuliah yang seharusnya dilaksanakan dengan praktik secara langsung menjadi dilaksanakan secara dalam jaringan juga oleh dosen pengampu, termasuk salah satunya adalah pembelajaran Micro Teaching yang dilaksanakan secara Online.

Kompetensi kewarganegaraan adalah pengetahuan, sikap, dan nilai, serta keterampilan siswa yang mendukungnya menjadi warganegara yang reflektif dan partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kokom dan Budimansyah, 2008:83).

Patrick dan Vontz (1999:34; 2001:4) mengelompokkan komponen kompetensi kajian kewargaan menjadi empat, yaitu (1) *knowledge of citizenship and government in democracy (Civic Knowledge)*; (2) *cognitive skills of democratic citizenship (cognitive civic skills)*; (3) *participatory skills of democratic citizenship (participatory civic skills)*; dan (4) *virtues and dispositions of democratic citizenship (civic disposition)*.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi kewarganegaraan penting adanya untuk dipahami dan dilaksanakan dengan baik untuk menjadi warga negara yang baik yang patuh akan semua aturan dalam negara.

Tujuan bidang studi pendidikan kewarganegaraan mengacu kepada 4 (empat) kompetensi yaitu; *knowledge, skill, attitude and value, action citizen* (Bank, 1985:7). Muatan-muatan dari 4 (empat) kompetensi yang dimaksud dapat dilihat pada tabel/bagan berikut:

**Tabel 3. Kompetensi Kewarganegaraan ( *Civic Competence* )  
Pembelajaran Ilmu**

No.	Konsep Kompetensi Kewarganegaraan ( <i>Civic Competence Concept</i> )	Ranah Kerja (Indikator) Kompetensi Kewarganegaraan ( <i>Civic Comptence</i> )
1.	Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	<p><i>Knowledge :</i> Merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan Untuk membuat keputusan reflektif, Mereka akan melakukan beberapa Hal tertentu. Pertama, mereka akan Menyatakan pertanyaan yang jelas dan melalui penelitian yang berkaitan Dengan keputusan masalah, mencoba Untuk mengkategorikan pengetahuan Yang dibutuhkan menjadi sebuah Pengetahuan ilmiah. Cara Memperolehnya melalui Konsep, Fakta-fakta dan Generalisasi.</p>
2.	Kemampuan ( <i>Skill</i> )	<p><i>Civic Skill</i> Merupakan keterampilan yang Kembangkan dari pengetahuan Kewarganegaraan, agar pengetahuan Yang diperoleh menjadi suatu yang Bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah Kehidupan berbangsa dan bernegara Dan juga mencakup 4 kategori Kemampuan berfikir, kemampuan untuk Memperoleh sosial dan kemampuan Akademik.</p>
3.	Sikap dan Nilai ( <i>Attitude And Value</i> )	<p><i>Attitude and Value</i> (nilai dan sikap) dalam pendidikan Kewarganegaraan harus Mengembangkan satu komitmen Menjadi komitmen yang demokratis Dan bernilai kemanusiaan (manusiawi) Nilai-nilai yang mencakup adalah Nilai ketuhanan, nilai perwujudan diri Sikap dan nilai kebudayaan, sikap</p>

	Dan nilai kebersamaan, sikap dan Nilai kesetaraan, sikap dan nilai Kerendahan hati, dan sikap serta Nilai saling menghargai.
4. Tindakan Warganegara ( <i>Action Citizen</i> )	( <i>Action Citizen</i> ) Memberikan arahan dalam proses Pembelajaran ilmu sosial terutama Dalam pendidikan kewarganegaraan Bahwa kurikulum pembelajaran sosial Harus memberi kesempatan siswa dalam Hal ini adalah untuk berpartisipasi dalam proyek dan aktifitas yang Mengembangkan diri kepercayaan Politik serta mengajarkan kemampuan Yang bermanfaat mempengaruhi Institusi sosial dan warganegara.

---

Sehubungan dengan tujuan tersebut kompetensi-kompetensi yang hendak diwujudkan melalui mata pelajaran Kewarganegaraan dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu (Pusat Kurikulum, 2001) :

1. Kemampuan untuk menguasai pengetahuan kewarganegaraan yang meliputi
  - a. memahami tujuan pemerintahan dan prinsip-prinsip dasar konstitusi pemerintahan Republik Indonesia.
  - b. mengetahui struktur, fungsi dan tugas pemerintahan daerah dan nasional serta bagaimana keterlibatan warganegara membentuk kebijaksanaan publik.
  - c. mengetahui hubungan negara dan bangsa Indonesia dengan negara-negara dan bangsa lain serta masalah-masalah dunia dan/atau internasional.
2. Kompetensi untuk memiliki keterampilan kewarganegaraan.

- a. mengambil atau menetapkan keputusan yang tepat melalui proses pemecahan masalah dan inkuiri.
- b. Mengevaluasi kekuatan dan kelemahan suatu isu tertentu.
- c. Menentukan atau mengambil sikap guna mencapai suatu posisi tertentu.
- d. Membela atau mempertahankan posisi dengan mengemukakan argumen yang kritis, logis, dan rasional.
- e. Memaparkan suatu informasi yang penting kepada khalayak umum.
- f. Membangun koalisi, kompromi, negosiasi, dan konsensus.

3. Kompetensi untuk menghayati dan mengembangkan karakter kewarganegaraan.

- a. Memberdayakan dirinya sebagai warganegara yang independen, aktif, kritis, *well-informed*, dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi secara efektif dan efisien dalam berbagai aktifitas masyarakat, politik dan pemerintahan pada semua tingkatan (daerah dan nasional).
- b. Memahami bagaimana warganegara melaksanakan peranan, hak, dan tanggung jawab personal untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat pada semua tingkatan (daerah dan nasional).
- c. Memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, hak asasi manusia, dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d. Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. **Karakteristik *Civic Competence***

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU No 20 Tahun 2003). Salah satu pelajaran yang mengemban misi membangun karakter warga negara yang baik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan atau civics education mengemban misi untuk membentuk siswa agar kelak menjadi warga masyarakat sekaligus warga negara yang cerdas, terampil dan berwatak sebagai penjamin keberlangsungan bangsa dan negara. Pada tataran kurikuler PKn baik substansi, proses pembelajaran, maupun efek sosio-kulturalnya, sengaja dirancang dan diprogramkan untuk mewujudkan program-program pendidikan demokrasi yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa Indonesia. Branson (1999, pp. 8-25) menegaskan PKn dalam

menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*Civic Competence s*). Di antara aspek-aspek *Civic Competence s* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik. Tujuan utama dari *Civic Competence* adalah agar mewujudkan warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan sebagaimana agar terwujudnya atau terciptanya warga negara yang kompeten akan segala situasi dan kondisi disekitar dan kondisi negara.

### **3. Indikator *Civic Competence***

Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* adalah program pendidikan yang bersifat *multifaket* dengan konteks lintas bidang keilmuan yang disebut interdisipliner dan multidimensional berlandaskan pada teori-teori disiplin ilmu-ilmu sosial, yang secara struktural bertumpu pada disiplin ilmu politik. *Civic Knowledge* atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic Knowledge* berkenaan dengan apa -apa yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara. National Center for Learning and Citizenship (NCLC) (dalam Winarno 2013:108) menyatakan, *Civic Knowledge* berisikan item pernyataan yang berkaitan dengan sejarah dan pengetahuan



kontemporer, seperti pemahaman tentang struktur dan mekanisme pemerintahan konstitusional dan prinsip-prinsip yang melandasinya.

Menurut Udin S. Winataputra (2008), sifat multi dimensional inilah membuat bidang kajian Pkn dapat disikapi sebagai; Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Politik, Pendidikan Nilai dan Moral, Pendidikan Karakter Kebangsaan, Pendidikan Kemasyarakatan, Pendidikan Hukum dan HAM serta Pendidikan Demokrasi.

Dari pendapat yang disampaikan ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan ilmu multidimensi yang mencakup banyak hal tentang kenegaraan.

H. A. Kosasih Djahiri mengemukakan bahwa hakikat Pkn atau *civic education* adalah program pendidikan pembelajaran yang secara programatik-prosedural yang berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan keharusan/yuridis konstitusional bangsa/negara (Dasim Budimansyah : 2006).

Dari pendapat yang disampaikan oleh beberapa para ahli maka dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat dari PPKn adalah pembelajaran yang berkaitan erat dengan nilai moral dan etika yang dijadikan patokan sebagai warga negara yang baik.

**Tabel 4. Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)**

- 
1. Mengidentifikasi dan menggambarkan fenomena (kejadian/isu) politik kewarganegaraan

2. Menganalisis dan menjelaskan fenomena
3. Mengevaluasi, mengambil, dan mempertahankan posisi pada acara dan isu publik
4. Berfikir kritis tentang jindisi kehidupan kemasyarakatan
5. Berfikir secara konstruktif tentang bagaimaa memperbaiki kehidupan politik/kemasyarakatan

---

**(Sumber: ERIC (*The Education Resourcess Information Center*),2006)**

Berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006, secara tersirat pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) terjabarkan ke dalam dan mencakup pengetahuan mengenai 8 ruang lingkup kajian, yaitu Persatuan dan Kesatuan Bangsa; norma; hukum; dan peraturan; Hak Asasi Manusia; Kebutuhan Warga Negara; Konstitusi Negara; Kekuasaan dan Politik; Pancasila; dan Globalisasi. Untuk menunjukkan mana-mana kajian yang masuk dalam ranah pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), kemudian dapat diidentifikasi dari rumusan kompetensi dasar dari ruang lingkup tersebut. Setiap kompetensi dasar memuat kata “kerja operasional” yang dapat dikenalnya sebagai bagian dari apakah termasuk dalam ranah kognitif, afektif, ataukah psikomotor.

*a) Civic Knowledge*

Kompetensi pengetahuan kewargaan (*Civic Knowledge*) merupakan Kemampuan dan kecakapan yang terkait

dengan materi inti pendidikan kewargaan (*Civic Knowledge*) yaitu demokrasi, hak azasi manusia dan masyarakat madani. Komponen pengetahuan (*civic knowlwdge*) mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara lebih rinci pengetahuan kewarganegara meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasarkan hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan tanggung-jawab warganegara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik (Depdiknas (b), 2002).

*b) Civic Skill*

Kompetensi esensial kedua dari civic education (Pendidikan Kewarganegaraan) dalam masyarakat demokratis adalah keterampilan atau kecakapan-kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Branson (1998:17) dalam Winarno (2012:145) menyatakan sebagai berikut.

Jika warga negara mempratikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan

dalam lima pertanyaan sebagaimana diuraikan di muka, namun mereka perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan. Kecakapan-kecakapan intelektual kewarganegaraan sekalipun dapat dibedakan namun satu sama lain tidak dapat dipisahkan dari kontennya. Kecakapan berpikir kritis tentang isu politik tertentu.

Dari pendapat di atas maka keterampilan kewarganegaraan sangatlah dibutuhkan karena mengingat pendidikan kewarganegaraan adalah pembelajaran yang menjadikan warga negara paham dan terampil dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Pada ranah keterampilan kewarganegaraan bila disandingkan dengan pengelompokan Benjamin S. Bloom dalam Winarno (2012:167) tentang taksonomi pembelajaran, maka ia sejajar dengan aspek psikomotorik. Meskipun sejajar, namun tetap perlu dibedakan. Dalam taksonomi Bloom, yang dimaksud ranah psikomotor adalah hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Padahal keterampilan kewarganegaraan yang dimaksud bukanlah keterampilan dengan kekuatan fisik, tetapi lebih pada keterampilannya berpartisipasi pada

kehidupan publik sebagai bentuk dari tanggung jawab kewarganegaraannya.

c) Sikap dan Nilai

Sikap dan Nilai (*attitude and value*) merupakan tujuan civic education yang ketiga dalam pendidikan kewarganegaraan.

Menurut Banks (1985:7) pengembangan nilai dan sikap dalam pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan satu komitmen menjadi komitmen yang demokratis dan bernilai kemanusiaan (manusiawi), seperti kesetaraan manusia dan rendah hati, untuk membuat keputusan yang reflektif dan mengambil tindakan konsisten dengan nilai negara dan bangsa yang ideal, akan tetapi tidaklah konsisten jika mengembangkan komitmen menjadi komitmen yang bernilai demokratis dengan menggunakan pendekatan indoktrinasi (penanaman indoktrin). Kurikulum pembelajaran mencoba membuat siswa mengembangkan sebuah komitmen yang bernilai demokratis dengan mengajarkan mereka sebuah proses untuk menemukan sumber-sumber nilai-nilai, menganalisis dan menjelaskan nilai-nilai, dan mendalihkan (mempunyai alasan) nilai-nilai. Pembelajaran sosial juga harus membantu siswa untuk menjelaskan konsekuensi yang mungkin terjadi dari pilihan-pilihan nilai.

### C. Penelitian yang Relevan

1. Ferdinan (2020) berjudul “Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching dan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPKn FKIP UNILA”, dalam penelitian tersebut terdapat 3 variabel yang diteliti, yaitu antara pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPKn FKIP UNILA dengan Praktik Pengalaman Lapangan Terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PPKn FKIP UNILA” hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya pengaruh pembelajaran pembelajaran Micro Teaching dan praktik pengalaman lapangan terhadap kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh Mahasiswa PPKn FKIP UNILA. Pada penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian saya karena sama-sama membahas mengenai Praktik Pengenalan Lapangan dan terdapat pula perbedaannya yaitu pada variabel Y yaitu Kompetensi Pedagogik dengan *Civic Competence* .
2. Ema Triyani (2020) berjudul “Pengaruh Pembelajaran Tematik terhadap perkembangan Civic Knowledge di SDN 1 Rejosari)” Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa sekolah dasar

terdapat pengaruh adanya perkembangan Civic Knowledge pada siswa, Civic Knowledge merupakan Pengetahuan Kewarganegaraan yang mana merupakan hal yang sangat penting dipelajari dari awal melaksanakan pembelajaran di Sekolah Dasar dengan implementasinya menggunakan Kurikulum 2013 melalui Tematik. Terdapat persamaan penelitian dengan peneliti yaitu pada Civic Knowledge, namun terdapat perbedaan yaitu pada Variabel Y menggunakan Pembelajaran Tematik dan Pembelajaran Daring.

3. Agus Susanto (2014) berjudul “ Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan (*Civic Competence* ) Terhadap kehidupan Demokrasi siswa kelas IX SMP N 1 Bungkal Tahun Pelajaran 2013/2014” Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa dalam Pengembangan Kompetensi Kewarganegaraan memiliki pengaruh kehidupan demokrasi siswa, jika dipahami kembali maka Kompetensi kewarganegaraan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dengan adanya Demokrasi dikalangan siswa Sekolah Menengah, Perbedaan penelitian terdapat pada variabel yang diteliti, pada variabel X peneliti adalah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan

Kompetensi Kewarganegaraan, dan kesamaannya adalah sama-sama terdapat variabel Y yaitu *Civic Competence* .

#### **D. Kerangka Berpikir**

Wabah pandemi akibat penyebaran virus Corona (Covid-19) telah menyebabkan beragam kepanikan, salah satunya di ranah pendidikan tinggi. Kampus harus merumahkan dosen, tendik, dan mahasiswa. Kuliah yang normalnya lebih banyak dilakukan dengan tatap muka di kelas harus berubah format menjadi perkuliahan daring (*online*). Pandemi Covid-19 telah memaksa pemerintah dan seluruh elemen masyarakat untuk mengubah tata cara dalam berinteraksi dan dalam proses sosial ekonomi. Krisis kesehatan ini telah membawa dampak sosial-ekonomi terutama kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Bagi penyandang disabilitas, pandemi ini makin menyudutkan mereka. Pada kondisi sebelum pandemi, penyandang disabilitas sudah dihadapkan dengan berbagai bentuk diskriminasi dan hambatan dalam beraktivitas di ruang publik dan mendapat layanan publik. Pandemi ini memberi makin banyak tantangan bagi penyandang disabilitas, di antaranya kesulitan mendapat informasi dan mengakses fasilitas publik, seperti pekerjaan dan pendidikan. Dunia pendidikan merupakan satu sektor yang paling terdampak dalam pandemi ini. Penjarakan sosial mewajibkan penyedia pendidikan, termasuk penyelenggara pendidikan tinggi, mengubah pendekatan belajar tatap muka

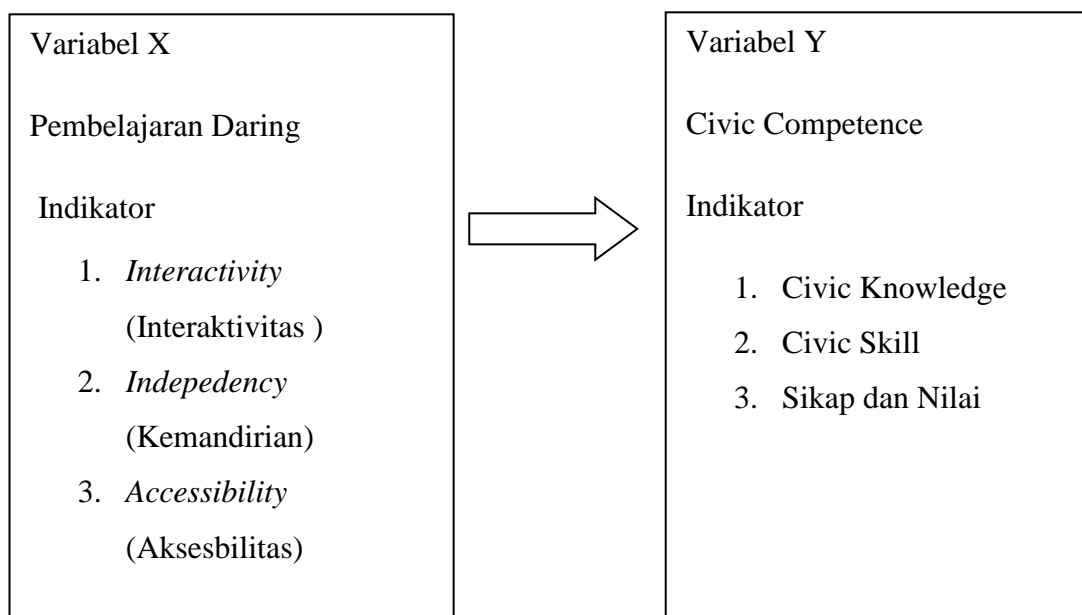


menjadi kuliah/sekolah daring. Tanpa diketahui sejauh mana dukungan diberikan oleh pemerintah dan penyedia layanan pendidikan, mahasiswa dengan disabilitas “dipaksa” untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Pendidikan adalah investasi masa depan yang sangat bernilai, oleh sebab itu komitmen pemerintah dan masyarakat dalam menyiapkan pendidikan bagi generasi masa depan harus dimulai dan disiapkan dengan sungguh-sungguh. Untuk itu proses penyediaan generasi masa depan ini harus dibarengi dengan penyiapan calon guru yang profesional melalui suatu sistem pendidikan yang bermutu dan akuntabel. Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) merupakan bagian integral dari proses pendidikan program sarjana pendidikan untuk menyediakan pengalaman belajar bagi mahasiswa pada situasi nyata di lapangan dalam upaya mencapai kompetensi yang secara utuh telah ditetapkan oleh masing-masing program studi di lingkungan FKIP Unila. Berbekal pengetahuan dan keterampilan profesi yang telah dimilikinya, para mahasiswa mengadakan observasi untuk mengenal dunia pendidikan secara nyata dengan berbagai segi yang ada di dalamnya, selanjutnya dalam jangka waktu tertentu berlatih melakukan berbagai tugas pekerjaan tertentu, serta menyesuaikan diri dengan iklim dan norma organisasi tempat mereka berlatih. Melalui PLP mahasiswa tidak hanya menggunakan dan memantapkan pengetahuan dan keterampilan profesi kependidikan, juga diharapkan memiliki

kesiapan yang lebih baik untuk memasuki dunia profesi kependidikan dan mencapai sukses dalam perkembangan karirnya. Dalam konteks pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, PLP memiliki fungsi dan peranan yang sangat strategis. Kegiatan PLP yang dilakukan para mahasiswa pada hakikatnya melakukan aktivitas belajar dengan bekerja pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan PLP tidak hanya dituntut menggunakan pengetahuan dan keterampilan akademik yang telah diperoleh melalui perkuliahan sesuai dengan tuntutan nyata dalam situasi kerja, tetapi mahasiswa dituntut untuk mendapatkan pengalaman mengajar secara profesional serta mengintegrasikan pengalamannya itu ke dalam pola perilaku dirinya sebagai pribadi yang efektif dan produktif. Dengan PLP diharapkan dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan oleh setiap program studinya masing-masing. Sebagai pengantar kepada mata kuliah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dalam Program Pendidikan Profesi Guru (PPG), mata kuliah PLP harus mempunyai sasaran yang jelas, tepat dan terukur, sehingga setelah menyelesaikan mata kuliah ini, mahasiswa sarjana pendidikan mempunyai wawasan lengkap tentang segala aspek yang berhubungan dengan praktik atau pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir**

### **E. Hipotesis Penelitian**

Menurut Nasution (dalam Sarwono, 2006 : 37) hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan mengenai apa saja sedang kita amati dalam usaha memahaminya. Sedangkan Arikunto (2010 : 110) menyatakan bahwa apabila peneliti lebih peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka dapat dibuat suatu teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Dengan kata lain hipotesis merupakan suatu pertanyaan yang masih bersifat sementara sehingga harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, teori dan

kerangka berpikir permasalahan diatas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$H_0 : \rho \neq 0$  = Tidak adanya pengaruh pelaksanaan pembelajaran daring *Microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung

$H_1 : \rho = 0$  = Adanya pengaruh pelaksanaan pembelajaran daring *Microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis/Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memaparkan secara tepat dan jelas Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung. Menurut Sugiyono, (2008: 6) “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Berdasarkan definisi di atas, maka penelitian menganggap metode deskriptif ini metode yang paling tepat digunakan pada penelitian ini, karena bertujuan untuk memaparkan Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.

Adapun jenis metode deskriptif ini yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kuantitatif karena dalam pengolahan datanya lebih banyak menggunakan data yang berupa angka-angka dan statistik, dalam Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 20

dan Microsoft Excel 2010. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mengacu pada *context of justification* pada dasarnya menguji teori yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui kerangka berfikir yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian (Neni Hasnunidah,2017).

## B. Populasi dan Sampel

### 1) Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono 2017: 117). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung angkatan 2017 yang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif, adapun jumlah keseluruhan mahasiswa adalah sebagai berikut:

**Tabel 5. Jumlah Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung Angkatan 2017**

No.	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1.	2017	63
	Total	63

**Sumber Data: Data Sekunder**

### 2) Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi yang akan kita teliti. Sebenarnya, tidak ada aturan yang baku dalam menentukan jumlah sampel dari suatu populasi. Pada dasarnya,

semakin besar jumlah sampelnya, semakin akurat hasil penelitiannya.

Tetapi besar kecil sampel akan sangat di pengaruhi oleh besar kecilnya biaya, tenaga dan waktu yang tersedia (Benny Kurniawan, 2012: 59).

Dalam penelitian ini menggunakan *Purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik non-probability sampling yang lebih tinggi kualitasnya, di mana peneliti telah membuat kisi-kisi atau batas-batas berdasarkan ciri-ciri subyek yang akan dijadikan sampel penelitian. Proses dari teknik ini sama dengan bentuk teknik nonprobability sampling yang lainnya, hanya peneliti telah menentukan ciri-ciri konsumen yang akan dijadikan sampel penelitian. Misal didasarkan, ciri demografi konsumen, pria-wanita, jenis pekerjaan, umur dan lain sebagainya. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan untuk sampel dalam pertimbangan tertentu. Pertimbangan untuk sampel dalam penelitian ini adalah responden dengan kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa PPKn yang telah mengikuti Pembelajaran Daring
2. Mahasiswa yang telah mengikuti Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP)

Maka berdasarkan pertimbangan peneliti, karena yang melaksanakan pembelajaran daring *microteaching* dan yang melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn angkatan 2017 maka sampel yang digunakan menjadi 63 responden.

### **C. Variabel, Definisi Konseptual, dan Definisi Operasional**

## 1) Variabel

1. Variabel Pada penelitian ini terdapat dua kelompok variabel yaitu :

a. Variabel Bebas (X) variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Daring *Microteaching* (X).

b. Variabel Terikat (Y) Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Civic Competence (Y)



**Gambar 2. Hubungan antar variabel**

## 2) Definisi Konseptual

Definisi Konseptual dalam penelitian ini adalah :

- a. Pembelajaran Daring (dalam jaringan) adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara online dengan tidak bertatap muka secara langsung, namun menggunakan media pembelajara yang mendukung, dalam masa pandemi persekolahan dan perguruan tinggi menetapkan pembelajaran dilaksanakan secara daring guna mencegah atau meminimalisir terjadinya Covid-19 pada saat ini
- b. *Civic Competence* merupakan keterampilan warganegara yang harus dimiliki oleh seorang waga



negara yang mana didalamnya menyangkut mengenai pengetahuan kewarganegaraan kemudian ketrampilan kewarganegaraan yang diaplikasikan menjadi sebuah keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang warganegara dalam bermasyarakat.

### 3) Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam Penelitian ini yaitu :

- a. Dalam pembelajaran secara daring terdiri dari tiga aspek indikator yaitu:
  1. *Interactivity* (Interaktivitas) adalah tersedianya jalur komunikasi yang lebih banyak, baik secara langsung (*synchronous*), seperti chatting atau messenger atau tidak langsung (*asynchronous*) seperti forum, mailing list atau buku tamu
  2. *Independency* (Kemandirian) adalah fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, pengajar dan bahan ajar. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi lebih terpusat pada siswa (*student-centered learning*).
  3. *Accessibility* (Aksesibilitas) adalah sumber-sumber belajar menjadi lebih mudah diakses melalui pendistribusian jaringan internet dengan akses

yang lebih luas daripada pendistribusian sumber belajar pada pembelajaran konvensional.

b. *Civic Competence* adalah kompetensi yang harus dimiliki dan dipahami oleh warga negara, berikut indikator dari *Civic Competence* :

1. *Civic Knowledge* merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan reflektif, mereka akan melakukan beberapa hal tertentu. Pertama, mereka akan menyatakan pertanyaan yang jelas dan melalui penelitian yang berkaitan dengan keputusan-masalah. *Civic Knowledge* merupakan pengetahuan kewarganegaraan yang harus dipahami oleh warganegara yang berkaitan dengan menjadi warganegara yang oaham akan pengetahuan warganegara.

2. *Civic Skill* merupakan ketrampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah kehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Sikap dan Nilai (Nilai dan sikap) dalam pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan satu komitmen menjadi komitmen yang demokratis dan bernilai kemanusiaan (manusiawi).

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1) Teknik Pokok**

###### **a) Angket**

Angket dapat diartikan sebagai alat pengumpul data, Menurut Sugiyono (2009: 199) teknik angket adalah “ teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya”. Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, tanpa merasa khawatir bila responden memberi jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam pengisian daftar pertanyaan.

Disamping itu, responden mengetahui informasi tertentu yang diminta. Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, dikarenakan situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu dan bertatap muka secara keseluruhan, maka angket dilakkan menggunakan penelitian melalui google formulir, sehingga responden hanya menjawab dari alternatif jawaban yang sudah ada, diberikan kepada subjek penelitian untuk menjelaskan bagaimana Dampak pelaksanaan

pembelajaran secara daring terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung.

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan angket dengan skala likert yang memiliki 4 alternatif jawaban sendiri yaitu Sangat tidak setuju, tidak setuju, Setuju, Sangat setuju sehingga responden dengan mudah memilih salah satu jawaban yang tersedia. Adapun pemberian nilai (skor) sebagai berikut:

- a. Memilih jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1
- b. Memilih jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
- c. Memilih jawaban Setuju diberi skor 3
- d. Memilih jawaban Sangat Setuju diberi Skor 4

Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang relevan. Dimana sasaran angket adalah seluruh Mahasiswa PPKn Angkatan 2017

#### **E. Rencana Pengukuran Variabel**

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang pengaruh pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) Dalam penelitian

ini variabel (X) yang akan diukur adalah Pembelajaran Daring *Microteaching* (Y) *Civic Competence* . Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi soal. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal memiliki jawaban a,b,c dan d sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Skala angket yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala *Likert*. Skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Kurang Berpengaruh

Pembelajaran daring *Microteaching* dinyatakan kurang berpengaruh terhadap sikap *Civic Competence* mahasiswa apabila mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

2. Cukup Berpengaruh

Pembelajaran Daring *Microteaching* dinyatakan cukup berpengaruh terhadap *civic competene* mahasiswa apabila

mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik namun belum sepenuhnya.

### 3. Berpengaruh

Pembelajaran Daring *Microteaching* dinyatakan berpengaruh terhadap *Civic Competence* mahasiswa apabila mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung tidak mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

## **F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen Dengan Bantuan SPSS**

### **1) Uji Validitas**

Instrumen yang baik harus melewati uji validitas, gunanya yaitu untuk mengukur tingkat kevalidatan atau kesahihan suatu instrumen (Arikunto, 1999:158) Instrumen yang digunakan dalam penelitian disusun dengan cara yang diteliti, dengan langkah-langkah penyusunan instrumen, yaitu memecah variabel menjadi sub variabel dan indikator kemudian baru merumuskan pernyataan-pernyataan. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan memiliki validitas yang logis.

Selain memperoleh validitas logis, peneliti menguji coba kepada sasaran pada penelitian, langkah ini disebut uji coba instrumen, apabila data yang didapat dari uji coba sudah sesuai dengan seharusnya, maka berarti instrumen sudah valid (Arikunto, 1999:159).

Teknik yang digunakan dalam uji validitas yaitu teknik validitas internal. Yaitu instrumen sudah mengungkap data dari variabel yang

dimaksud, hal ini berdasarkan pertimbangan dari dosen pembimbing skripsi.

## 2) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas diperlukan karena merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan angket sebagai salah satu media pengumpulan datanya. Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara:

1. Melakukan uji coba angket kepada minimal 10 orang diluar responden.
2. Hasil uji coba dikelompokkan dalam kelompok ganjil dan genap.
3. Hasil kelompok ganjil dan genap dikorelasikan dengan *Product Moment*, yaitu:

*Moment*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X = Variabel bebas

Y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

4. Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus *Spearman*

*Brown* menurut Sutrisno Hadi dalam Eka Saputri (2012:60), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien reliabilitas seluruh tes  
 $r_{gg}$  = Koefisien korelasi item x dan y

5. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Reliabilitas sangat rendah

0,20 – 0,399 = Reliabilitas rendah

0,40 – 0,599 = Reliabilitas sedang

0,60 – 0,799 = Reliabilitas kuat

0,60 – 0,799 = Reliabilitas sangat kuat

(Sugiono, 2012:184)

6. Uji Coba Angket

Uji validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dengan mengujinya kepada 10 mahasiswa diluar responden dan kemudian hasil yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik belah dua yaitu ganjil dan genap. Setelah itu mengkorelasikan hasilnya dengan menggunakan rumus *Product Moment* . Penghitungan dilakukan menggunakan bantuan Microsoft Excel untuk instrumen berbentuk angket (pembelajaran Daring/variabel X dan *Civic Competence* /variabel Y). Hasil dari uji coba angket kepada 10 mahasiswa diluar responden yang sebenarnya dengan teknik belah dua ganjil genap dapat dilihat dalam





*Sumber : Analisis Uji Coba Angket*

Dari tabel diatas di ketahui  $\sum X = 345$  Yang Merupakan hasil perjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan ini akan di pakai dalam hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrument penelitian.

**Tabel 8. Distribusi Antara item ganjil (X) dan item genap (Y) dari uji coba angket kepada 10 Responden di luar populasi.**

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	40	31	1600	961	1240
2	40	30	1600	900	1200
3	40	40	1600	900	1600
4	40	40	1600	1600	1600
5	30	30	900	1600	900
6	20	40	400	900	800
7	30	30	900	1600	900
8	30	20	900	400	600
9	30	40	900	2500	1500
10	40	40	1600	1600	1600
<b>Jumlah</b>	<b>340</b>	<b>341</b>	<b>12000</b>	<b>12961</b>	<b>11940</b>

*Sumber : Analisis Uji Coba Angket*

Tabel diatas Merupakan hasil merupakan hasil dari penggabungan skor uji coba angket kepada sepuluh orang di luar responden dengan indikator item ganjil keseluruhan dari tabel tersebut akan

dikorelasikan menggunakan *product moment* untuk mengetahui besarnya koefisien korelasi instrument penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh diatas, maka dikorelasikan untuk mengetahui reliabilitas dengan rumus *product moment* sebagai berikut:

$$\sum X = 340$$

$$\sum X^2 = 12000$$

$$\sum XY = 11940$$

$$\sum Y = 341$$

$$\sum Y^2 = 12961$$

$$N = 10$$

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11940 - \frac{(340)(341)}{10}}{\sqrt{\left\{12000 - \frac{(340)^2}{10}\right\} \left\{12961 - \frac{(341)^2}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11940 - \frac{115940}{10}}{\sqrt{\left\{12000 - \frac{115600}{10}\right\} \left\{12961 - \frac{116281}{10}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{11940 - 11594}{\sqrt{\{12000 - 11560\} \{12961 - 11628,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{346}{\sqrt{\{440\}\{1332,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{346}{\sqrt{586476}}$$

$$r_{xy} = \frac{346}{765,81}$$

$$r_{xy} = 0,45$$

Selanjutnya, untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket di gunakan rumus *Sperman Brown*, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(\text{rgg})}{1 + \text{rgg}}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,45)}{1 + 0,45}$$

$$r_{xy} = \frac{0,9}{1,45}$$

$$r_{xy} = 0,62$$

Hasilnya kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut :

0,90 - 1,00 = Reliabilitas tinggi.

0,50 - 0,89 = Reliabilitas sedang.

0,00 - 0,49 = Reliabilitas rendah

Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui menghasilkan =0,62. Selanjutnya indeks reliabilitasnya termasuk dalam koefisien alat ukur kedalam kategori reliabilitas sedang, yaitu terletak antara 0,50 - 0,89 dengan demikian angket tentang “Pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* Terhadap *Civic Competence* Mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung” ini memenuhi syarat untuk di gunakan dalam penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I	= Interval
NT	= Nilai tertinggi
NR	= Nilai Terendah
K	= Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dalam Mareta Rahma Silvia (2013:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Besarnya Persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria Suharsimi Arikunto dalam Mareta Rahma Silvia (2013:43) sebagai berikut:

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup Baik

40% - 55 % = Tidak Baik

#### **G. Uji Prasyarat Analisis**

Uji prasyarat analisis ini dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi, dan Heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Rumus *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut :

$$KD : 1,36 \frac{\sqrt{n_1 + n_2}}{n_1 n_2}$$

Keterangan :

KD = jumlah *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

$n_1$  = jumlah sampel yang diperoleh

$n_2$  = jumlah sampel yang diharapkan

(Sugiyono, 2013:257)

Data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar 0,05 pada ( $P > 0,05$ ). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 pada ( $P < 0,05$ ), maka data dikatakan tidak normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}} \quad (\text{Sugiyono, 2013 : 276})$$

Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Uji homogenitas menggunakan SPSS dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila nilai signifikansi atau Sig.  $> 0,05$  maka memiliki varian yang homogeny. Akan tetapi apabila nilai signifikansi atau Sig.  $< 0,05$ , maka varian tidak homogen.

### c. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran secara daring (variabel X) dan *Civic Competence* (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

1. jika nilai Sig.  $> 0,05$ , maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
2. Jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

### d. Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:



- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima
- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana karena peneliti ingin melihat besarnya pengaruh variabel bebas (X) yang diteliti terhadap *Civic Competence* (Y) yang hanya dipegaruhi oleh satu variabel bebas. Persamaan regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

Keterangan:

Y = subjek variabel terikat yang diprediksikan

X = variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

A = harga Y bila X = 0 ( harga konstan)

b = nilai arah atau nilai koefisien regresi

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Pembelajaran Daring *Microteaching* (X) sebagai variabel bebas dengan *Civic Competence* (Y) sebagai variabel terikat, uji hipotesis dibantu dengan aplikasi SPSS versi 20. Adapun hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$H_a$  :Ada pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* (X) terhadap *Civic Competence* (Y).

$H_0$  : Maka tidak ada pengaruh Pembelajaran Daring *Microteaching* (X) terhadap *Civic Competence* (Y).

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh pembelajaran daring *microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) PPKn Universitas Lampung, maka peneliti dapat menyimpulkan:

Bahwa terdapat pengaruh pembelajaran daring *microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PPKn Universitas Lampung. Mahasiswa, beranggapan bahwa pembelajaran *microteaching* secara daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan tidak bertatap muka secara langsung, namun melalui online atau dalam jaringan, namun terjadinya perubahan cara pembelajaran membuat perkuliahan yang seharusnya dilaksanakan secara langsung dengan praktik, berimbas kepada mahasiswa ketika melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahann (PLP) yang berpengaruh kepada *Civic Competence* dari mahasiswa.

### B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, maka saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa diharapkan dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring dengan baik dan harus menanamkan pada dirinya agar memiliki *Civic Competence* dalam belajar maupun praktik ketika turun langsung kelapangan, karena pada dasarnya mahasiswa memang harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan segala sesuatu yang memang sudah menjadi kewajibannya, dan tidak lagi hanya mengandalkan dosen sebagai salah satunya tempat mendapatkan informasi baru.

#### 2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan pada saat pelaksanaan pembelajaran secara daring harus mempersiapkan desain pembelajaran yang menarik agar mahasiswa tidak bosan dengan proses pembelajaran yang hanya tatap layar saja dan pendidik juga harus mempersiapkan diri agar dapat menjadi guru yang profesional sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran.

#### 3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu memperhatikan proses belajar anak serta mendampingi dan memberikan dukungan serta motivasi kepada anak karena pada saat pembelajaran daring mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu belajarnya di rumah sehingga peran orang tua sangat penting dalam proses belajar anak.

#### 4. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan penunjang pembelajaran kepada mahasiswa secara merata agar mahasiswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara daring dengan baik tanpa mengalami

permasalahan walaupun dengan segala keterbatasan sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

#### 5. Penelitian lebih lanjut

Peneliti memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran daring *microteaching* terhadap *Civic Competence* mahasiswa Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) PPKn Universitas Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Wahab. 2008. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta
- Ali, M. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung: CV. Angkasa.
- Anitah, Sri. 2008. *Media Pembelajaran*. Surakarta :Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.Pribadi, Benny. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Banks, JA. 1985. *Teaching Strategies For The Social Studies*. New York: Longman.
- Benny Kurniawan, 2012. *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan : Hak Cipta
- Branson, M. S., & Quigley, C. N. 1998. *The role of civic education*. Washinton DC.
- Branson, M. S. 1999. *Belajar “Civic Education” dari Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk)*. Yogyakarta: LKIS.
- Center for Civic Education. 1994. *National Standard for Civics and Government*. Calabasas, California: Center for Civic Education.
- Clark, R.C. & Mayer, R.E. 2008. *E-learning and the science of instruction: proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning, second edition*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc. Lantip Diat Prasajo & Riyanto
- Dasim Budimansyah. 2006. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* . Bandung: Widya Aksara Press
- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Edy, I. C. 2011. Studi Pemanfaatan Web Site E-Learning dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Kinerja dan Hasil Belajar Pada Guru dan Siswa SMK di Provinsi Jawa Tengah.
- Firman, F., & Rahayu, S. 2020. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Hamzah B. Uno. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasnunidah Neni. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandarlampung : Media Akademi.
- Hisyam Zaini.2008. Strategi pembelajaran aktif. Yogyakarta: Insan Mandiri.
- Indra Mulyaningsih, N. N. 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Riset di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 120-125.
- Karwati, E. 2014. Pengaruh Pembelajaran Elektronik (E-Learning) Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi* , 41-54.
- Kemendiknas. 2006. Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Kemenristekdikti. 2017. Permenristekdikti No. 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kokom Komalasari dan Dasim Budimansyah. 2008. Pengaruh Pembelajaran Kontekstual dalam PKn terhadap Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMP, *Jurnal Acta Civicus*, 2 (1).
- Kuntarto, E. 2017. Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110.
- Maryani, Y. 2013. Aplikasi E-Learning Sebagai Model Pembelajaran Berbasis Teknologi informasi di Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Pontianak. *Vokasi*, 27-39.
- Molinda, M. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning*. New Jersey Columbus : Ohio
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Patrick, J.J dan Vontz, T.S. 2001 “Components of Education for Democratic Citizenship in the Preparation of Social Studies Teachers”, dalam John J. Patrick dan Robert S. Learning, *Principles and Practices of Democracy in the Education of Social Studies Teachers*, Vol. 1,

Bloomington, IN:ERIC Clearinghouse for Social Studies/Social Science Education, ERIC Clearinghouse for International Civic Education, and Civitas, pp. 39- 64.

- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.
- Rusman. 2018. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra M Yudha dan Rudyanto, (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta : Depdiknas Dirjen, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Selvi, K. 2010. *Motivating Factors in Online Courses*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 819–824.
- Sugeng Paranto, dkk. 1980. *Micro Teaching*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- Sujarweni, Wiratna. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Supriyadi. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Usman. User. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media Jogjakarta.
- Tiyas, N. R. 2014. *Sejarah E-Learning*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Udin S. Winatapura . 2008. *Multi Kulturalisme-Bhineka Tunggal Ika dalam Perspektif Pkn Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia dalam "Acta Civicus"*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Sekolah Pasca Sarjana UPI.*, Volume 2, No. 1 Oktober 2008

Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi.

Wibowo, Agung Edy. 2012. *Aplikasi Praktis SPSS Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Gava Media.

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara